

# PENDEKATAN INTEGRATIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI ) DI SEKOLAH PADA ABAD INFORMASI

Oleh: Rohmad Ms.<sup>1</sup>

## Abstrak

*Inovasi dalam pembelajaran PAI di sekolah perlu dilakukan dalam rangka merespon perkembangan masyarakat dan kemajuannya di bidang sains dan teknologi informasi. Arah dan tujuan pendidikan Islam yang hendak mewujudkan peserta didik yang memiliki integritas diniah dan loyalitas nasional karenanya perlu dibarengi dengan ikhtiar intensif bidang keilmuannya. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: pertama pembaharuan dalam pendekatan epistemologis pembelajaran PAI dari organisasi kurikulum terkait (korelated curriculum kepada integrated kurikulum) terpadu. Kedua Pembaruan dalam paradigma epistemologis nalar bayani oriented menjadi trilogi nalar Abid al-Jabiri yaitu nalar bayani, nalar irfani, dan nalar burhani dalam pembelajaran PAI. Ketiga mengakomodasi nilai issue-issue global dalam silabi/materi PAI seiring kemajuan zaman dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi manusia terlebih komunitas muslim yang harus meresponnya dengan berbuat lokal tetapi berpikir global. Hanya dengan merespon kemajuan dalam konstruksi kekinian maka pendidikan agama Islam di sekolah menjadi kebutuhan dan diperhitungkan keberadaannya.*

*Key Words: Integratif, PAI*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Sekolah,<sup>2</sup> mengemban tugas, fungsi dan tanggung jawab yang berat, karena keberadaannya bukan hanya mencetak peserta didik pada satu dimensi saja, tetapi ia berupaya untuk menumbuh kembangkan semua potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar perkembangan potensi tersebut berjalan sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai satu disiplin ilmu, karenanya mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah STAI Hasanuddin Pare

<sup>2</sup> PAI di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam. Ia adalah materi Quran Hadith, aqidah akhlak, fiqh ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK sesuai dengan Kurikulum PAI.

sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari pemahaman makna dan tugas berat yang diemban oleh PAI disekolah maka pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan bagi terbentuknya kepribadian yang memiliki integritas duniyah (*tafakkuh fi al din*) dan loyalitas nasional. Suatu kepribadian yang utuh tidak saja taat beragama lebih dari itu memiliki kesanggupan untuk menjaga dan mengawal Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan untuk mencapai tujuan yang demikian mulia itu rasanya tidak mungkin terwujud apabila kurikulum atau GBPP PAI menggunakan model organisasi *Corelated Subyek Curriculum*, Kompetensi dasarnya hanya rajin berdzikir dan berdoa, gemar membaca Al-Quran, shalat lima waktu dan terbiasa berakhlak mulia.

Dengan alokasi waktu 2-3 jam seminggu dan harus mengajarkan materi Al-Quran Hadits, akhlak tauhid, fiqh ibadah, muamalah dan sejarah Islam. Dengan wawasan metodologi dan kecakapan Guru Agama Islam yang terbatas, maka sulit rasanya mewujudkan output pendidikan yang memiliki integritas duniyah dan loyalitas nasional dalam era global dan abad informasi ini.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Garis Garis besar pembelajaran /GBPP /PAI di Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 2.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Ruang Lingkup dan Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam Pedoman Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memuat materi Al-Qurān dan Hadīth, Aqidah/Tawhid, Akh̄lāq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allāh SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam seringkali dikaitkan dengan Pendidikan Islam. Sebagian orang memahami bahwa antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam memiliki arti dan makna sama. Bahkan pendidikan Islam lebih banyak dipahami sebagai mata pelajaran di sekolah, yang secara formal diberikan kepada seluruh siswa yang beragama Islam. Pendidikan Islam memiliki makna berbeda dengan pendidikan lain.

Pendidikan Islam adalah nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidikan Agama Islam.<sup>4</sup> Secara formal, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di setiap satuan pendidikan. Dalam struktur kurikulum di sekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki posisi setara dengan mata pelajaran lain, seperti IPS, IPA, Bahasa Indonesia, serta mata pelajaran lain.

Sementara itu, Nurhayati Djamas memahami bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam. Pemahaman ini senada dengan konsep Muhaimin yang menyatakan pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan Islam.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, penulis memahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan dan usaha untuk mengajarkan materi Agama Islam melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan

---

<sup>4</sup> Dr. Musfikon, *Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan non Islam*, Disertasi, (UINSA: Surabaya, 2010), 12.

Agama Islam. Keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan bentuk implementasi kebijakan pendidikan yang secara legal formal tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang kemudian telah dilengkapi dengan turunan peraturan tentang pelaksanaan PAI di sekolah. Dalam kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Menurut Musfikon, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam tataran praktis pelaksanaan pendidikan di Indonesia.<sup>5</sup>

Sementara itu, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan ke dalam individu anak didik melalui proses pendidikan. Secara lebih rinci tujuan Pendidikan Agama Islam telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sesuai mata pelajaran Agama Islam yang diberikan. Masing-masing tujuan tersebut sebagai berikut :

➤ Bidang Studi Aqidah Akh̄lāk

1. Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam;
2. Mendorong agar peserta didik yakin dan taqwa kepada Allāh SWT;
3. Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allāh SWT;
4. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

➤ Bidang Studi Al-Qur'ān Hadīth.

1. Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, dan pemahaman serta kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat al-Qurān dan al-Hadīth;
2. Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah;
3. Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.

➤ Bidang Studi Fiqih

---

<sup>5</sup> Musfikon, *Pendidikan Agama Islam*, 18.

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allāh SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia;
2. Mendorong tumbuh dan mempertebal iman;
3. Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar;
4. Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allāh SWT.

➤ Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam

1. Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya;
2. Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka;
3. Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat Islam Indonesia.<sup>6</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi, dasar adalah sesuatu yang dipakai sebagai landasan dalam berpijak, dan dari sanalah segala aktivitas yang berdiri di atasnya akan dijiwai dan diwarnai. Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian dasar yang dianalogikan pada suatu bangunan adalah “bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu”.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pandangan hidup dan falsafah hidupnya. Dasar pendidikan agama Islam itu identik dengan sumber ajaran Islam, karena keduanya sama-sama bersumber dari al-Qurān dan al-Hadīth. Pada tataran selanjutnya dikembangkan

<sup>6</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 9-10.

<sup>7</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Al-Maārif, 1986), 41.

pemahaman para ulama dengan pandangan-pandangan mereka dalam bentuk qiyas syar'i dan ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlaq, dan pendapat tersebut, semata-mata merujuk pada dasar pendidikan Islam, yaitu al-Qurān dan al-Hadīth. Oleh sebab itu, nilai-nilai dalam kedua sumber hukum Islam tersebut harus ditanamkan kepada diri peserta didik. Dengan demikian, setiap pendidikan didasarkan pada pembentukan manusia yang terbaik.

Dasar-dasar pendidikan Islam tersebut menjadi ruh dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih, dan berakhlaq mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan agama tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.<sup>9</sup>

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu dan setiap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus. Sementara tujuan khusus pendidikan agama Islam diarahkan agar peserta didik memiliki setidaknya dua hal yaitu menjadi insan yang memiliki *tafaqquh fi al din* (kedalaman pemahaman agama), dan loyalitas nasional.

Tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilalui, seperti tujuan pendidikan agama di SD, berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah, dan berbeda pula untuk perguruan tinggi.

---

<sup>8</sup> Djumransah dan Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 68.

<sup>9</sup> M. Musfikon, *Pendidikan Agama Islam*, 40.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Tingkat Atas adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allāh SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berilmu, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

### 3. Problema Materi Pendidikan Agama Islam

Materi PAI di sekolah juga menjadi problem besar dalam pembelajaran selama ini. Banyaknya cakupan materi yang tidak berimbang dengan jumlah jam pelajaran di sekolah menjadi awal tidak tuntasnya materi PAI di sekolah. Kajian Abdul Wahid, menyatakan materi PAI dalam buku-buku yang dipakai bersifat parsial dan mengabaikan aspek praktis agama Islam. Siswa hanya diajak untuk memahami makna harfiah dari materi agama Islam, sementara latihan, simulasi dan interaksi sosial yang terintegrasi nilai agama Islam masih kurang. Fragmentasi materi PAI dalam pembelajaran di sekolah menjadi kurang kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Selain masalah dan tantangan seperti disebutkan di atas, beberapa permasalahan lain yang lebih spesifik masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, diantaranya meliputi; masalah kesiswaan, masalah guru agama Islam, masalah kurikulum, masalah kelembagaan, masalah sarana pendidikan agama, masalah kepengawasan, masalah data pendidikan agama Islam, dan masalah evaluasi pendidikan agama Islam di sekolah.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 8-15.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>12</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun, *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah tahun 2010 – 2014* (Jakarta: Dirpais, 2010), 35.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pembelajaran PAI memerlukan perubahan-perubahan kebiasaan dalam proses belajar mengajar mulai dari perencanaan hingga penilaian hasil belajar siswa. Setiap problema pembelajaran PAI di sekolah perlu dicari solusi alternatifnya, untuk menemukan konsepsi model Pendidikan Agama Islam yang sesuai.

Problema-problema yang telah diidentifikasi inilah yang kemudian akan menjadi pijakan awal dalam melakukan perbaikan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Tentu saja masih banyak problem yang belum teridentifikasi, karena cukup kompleksnya permasalahan PAI di sekolah.

#### 4. Model Pembelajaran PAI

Dalam menghadapi tuntutan masa depan yang penuh tantangan dan perubahan, telah banyak dikembangkan berbagai model pembelajran. Berikut ini akan dikemukakan salah satu model pembelajran PAI yang dipandang cukup komprehensif yang dikembangkan oleh Ernest Chang dan Don Simpson (1997) dengan nama “**The Circle of Learning: Individual and Group Process**”.<sup>13</sup>

Model ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran tradisional yang lebih banyak menekankan pada tanggung jawab individual dalam proses pembelajaran. Menurut model ini, pembelajaran dapat berlangsung tidak hanya tanggung individual akan tetapi dapat dalam bentuk kolaboratif melalui proses kehidupan kelompok. Model ini mendasarkan pada paradigma hubungan antara aktivitas dan orientasi. Dalam proses berlangsungnya pembelajaran ada dua dimensi yaitu *dimensi aktivitas pembelajaran* dan *dimensi orientasi proses*. Dari dimensi aktivitas pembelajaran ada aktivitas pembelajran yang dilakukan oleh dirinya sendiri di satu pihak, dan ada aktivitas pembelajaran bersama kelompok sebaya. Dari dimensi orientasi proses, ada proses pembelajaran orang sebagai fokus, dan ada proses pembelajaran kelompok sebagai fokus.

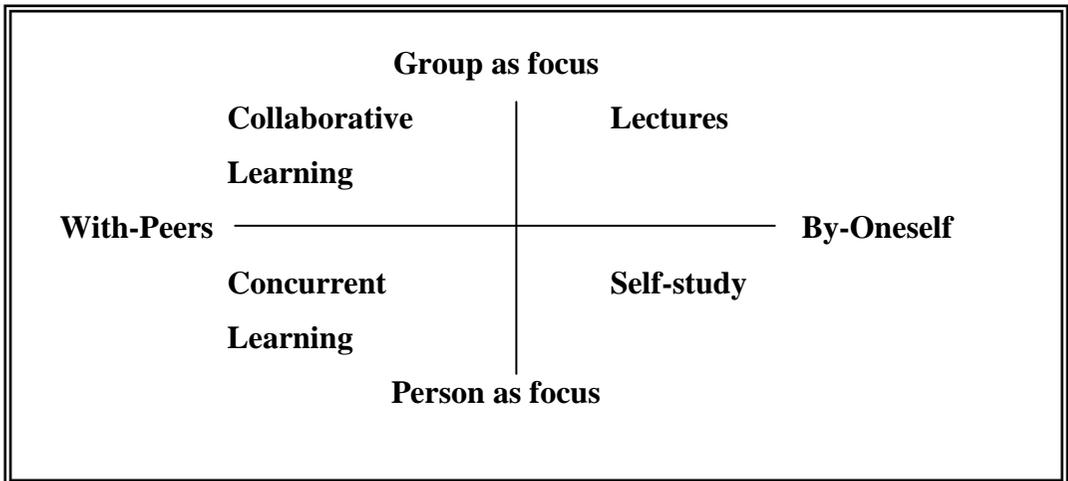
Hubungan dua dimensi itu menghasilkan empat pola pembelajaran yaitu : (1) *tradisional lectures* atau ceramah tradisional, (2) *self study* atau belajar mandiri, (3)

---

<sup>13</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung: Ganesha, 2007), 431 – 434.

*concurrent learning* atau pembelajaran berbarengan, dan (4) *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

**Gambar 2**



Empat kategori model pembelajaran tersebut di atas memiliki sejumlah dimensi yang saling terkait sehingga berkembang menjadi satu bentuk lingkaran dengan berbagai karakteristik. Adapun dimensi-dimensinya adalah : hubungan antar pribadi, lingkungan pembelajaran, isi pengetahuan, dukungan teknologi, dan dimensi sosiologis. Hubungan semua dimensi dengan kategori model pembelajaran dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

**TABEL 1.**

	<b>SELF-STUDY</b>	<b>LECTURES</b>	<b>COLLABORATIVE LEARNING</b>	<b>CONCURRENT LEARNING</b>
<b>Interpersonal Dimention</b>	Focus on own Thought	Listening	Cooperative	Participatory
<b>Learning Environment</b>	Self-Difected Processes	Led by Lecturer	Consensus Seeking	Open Forum
<b>Knowledge</b>	Reflection	Speaker	Group Consensus	Perspective of

<b>Content</b>	<b>and Integration</b>	<b>Imparts Knowledge</b>	<b>Shared Values</b>	<b>Others</b>
<b>Technological Support</b>	Interactive Multimedia	Simulcasting; Recorded Videos	Group Decision Support Systems	Computer Conferencing
<b>Sosiological Dimention</b>	Self- Respect: Autonomy	Authority- Autocracy	Shared Values Community	Mutual Respect Democracy

### **Ceramah (*Lectures*)**

Strategi pembelajaran dalam model ini dilakukan dengan mengikuti ceramah dari pihak pengajar. Ciri utamanya ialah: mendengarkan penjelasan pengajar, pengetahuan yang diperoleh tergantung penangkapan pembicaraan pengajar, sedikit dukungan teknologi, dan berlangsung dalam suasana otoriter. Model ini sering dipasang sebagai model tradisional dan kurang memberikan kesempatan pemberdayaan secara positif terhadap pembelajaran untuk situasi masa kini, model ini dipandang kurang tepat, kecuali apabila berkombinasi dengan model pendekatan lainnya yang lebih inovatif.

### **Belajar Mandiri (*Self study*)**

Dalam model ini strategi pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh pembelajar dalam keseluruhan aktivitasnya. Model ini memiliki ciri-ciri: berfokus pada pada pemikiran sendiri, prosesnya diarahkan sendiri, isi pengetahuan yang berupa refleksi dan integrasi, dengan menggunakan multimedia, dan di atas penghargaan diri secara otonom. Model pembelajaran seperti ini menuntut adanya disiplin diri yang kuat dari pihak pembelajar karena harus mengatur dirinya sendiri secara terarah. Para mahasiswa yang mengikuti system belajar jarak jauh akan tepat menggunakan strategi ini.

### **Pembelajaran Bebarengan (*Concurrent learning*)**

Dalam model ini, pada dasarnya pembelajaran dilakukan atas dasar tanggung jawab pembelajar secara mandiri, namun dalam suasana bebarengan dengan yang lain dan saling berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung. Ciri utama model ini ialah dilakukan secara partisipatif, dalam satu forum terbuka, dalam suasana saling menghargai satu dengan lainnya, materi yang berada dalam perspektif masing-masing, dan dalam suasana demokratis dengan dukungan teknologi informasi.

### **Pembelajaran Bersama (*kolaboratif learning*)**

Dalam model ini, pembelajaran dilakukan dalam bentuk kolaboratif yaitu kerjasama yang saling membantu antar pembelajar dalam bentuk tim. Karakteristik utama model ini ialah dilakukan melalui satu bentuk kerjasama, untuk mendapatkan konsensus, adanya berbagai dan saling pemahaman nilai, adanya keputusan yang dibuat bersama atas dasar nilai yang disepakati bersama. Model ini akan banyak manfaatnya dalam mengembangkan suasana demokratis yang didasari nilai-nilai bersama dan saling menghormati untuk mencapai keputusan bersama.

Keempat model tersebut memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan secara terlepas. Oleh karena itu dalam penerapannya sangat ditentukan oleh kemandirian dan kreativitas guru PAI selaku fasilitator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan dalam era teknologi informasi ada baiknya kalau GPAI mencoba mempergunakan model pembelajaran bebarengan (*concurrent*) dan kolaboratif sebagai upaya pembaharuan model pembelajaran konvensional yang sudah berlangsung selama ini, agar hasilnya lebih efektif dan optimal.

## **5. Abad Informasi Dan Integrasi Kurikulum**

Pengembangan teknologi informasi pada era global seperti sekarang ini harus direspon sebagai peluang dalam pembelajaran PAI di sekolah. Bagaimana agar tantangan dan ancaman yang ditimbulkan oleh efek negatif teknologi, informasi yang menembus jagat raya termasuk dunia Islam itu dapat diubah menjadi peluang bagi kemajuan pendidikan Islam khususnya pembelajaran PAI di sekolah. Kata kuncinya

ialah semua praktisi pendidikan Islam mulai Menteri Agama sampai Guru Agama Islam menjadi seperti ikan yang hidup dan bukan sebaliknya. Artinya semua yang terlibat dalam Pendidikan Islam atau PAI sadar diri dan tidak mati suri terhadap teknologi informasi. Ketika hal itu hadir di tengah-tengah komunitas muslim maka segera di kelola dan dimanfaatkan sebagai piranti yang mendukung pembelajaran PAI di sekolah dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

Upaya pembenahan yang perlu segera dilakukan antara lain:

**Pertama** : Pengembangan kurikulum PAI; **Kedua**; Perubahan paradigma pembelajaran PAI; dan **Ketiga**; Mengakomodasi *issue-issue* global ke dalam silabi/materi PAI di sekolah.

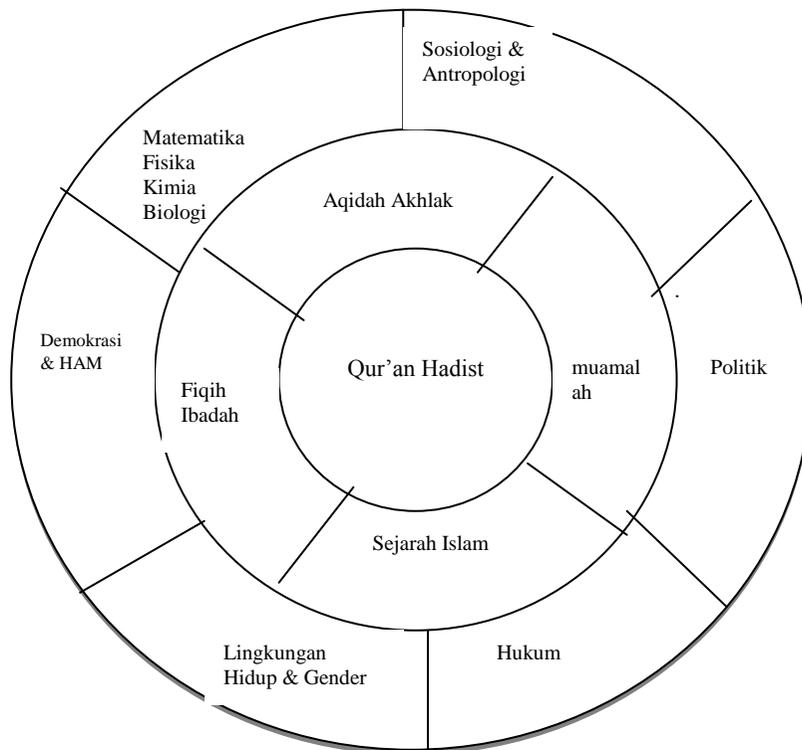
**a. Pengembangan Kurikulum: dari Corelated Subject Matter Curricullum kepada integrated subject curricullum.**

Penbelajaran PAI di sekolah yang berlaku selama ini di susun oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dengan organisasi *Corelated Subject matter Curricullum* yang mengaitkan beberapa mata pelajaran yang terpisah seperti Al-Quran Hadith , Aqidah Akhlak , Fiqih ibadah, Muamalah dan Sejarah Islam. Pada abad informasi ini model pengembangan kurikulum PAI perlu ada pembaharuan dengan model integrasi, artinya semua ilmu pengetahuan terkait dipadukan ke dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Bagaimana pengetahuan kealaman (IPA/IPS) dapat di integrasikan ke dalam materi PAI di sekolah-sekolah. Sekat-sekat dikotomis agama dan umum karenanya perlu ditinggalkan dan yang terjadi kemudian adalah sebuah *Broad Unit* PAI seperti ditulis oleh A.Nasution,<sup>14</sup> dalam buku asas-asa kurikulum. Gambar berikut memperjelas integrasi kurikulum pembelajaran PAI di sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Pusat Kurikulum Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Depdiknas, 2004), 33.

<sup>15</sup> Dengan modifikasi dari penulis bandingkan dengan pohon ilmu yang diperkenalkan oleh Imam Suprayogo dan Horison jaring laba-laba keilmuan teoantroposentrik-integralistik yang digagas oleh M.Amin Abdullah dalam *Islamic Studies di perguruan tinggi pendekatan integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: 2006), 384.



Gambar di atas mengharuskan adanya integrasi/ keterpaduan/ materi PAI dengan ilmu kealaman dan ilmu sosial dalam setiap pembelajaran. Karenanya penyusunan buku teks materi PAI harus di susun lebih komprehensif dan holistik. Kemudian para GPAI ke depan juga di tuntutan memiliki basic pengetahuan yang lebih luas. Mereka harus melek ilmu kealaman dan ilmu sosial humaniora disamping menguasai ilmu keislaman yang menjadi kompetensinya.

Serban informasi era Cyber dan Digital dalam dunia maya ini besar pengaruhnya dalam membentuk opini publik dalam masyarakat luas, karena mudahnya diakses secara cepat dan tanpa memerlukan waktu yang lama. Di tengah keputusasaan, despair, ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas baru pasca revolusi industri dan hempasan gelombang revolusi informasi dalam bardeless society, diperlukan konsep-konsep baru yang dapat mencerahkan, yang dapat mengolah dan meramu kembali silaby, kurikulum, metode, pendekatan, fisolofi pendidikan agama Islam yang dapat mengantarkan para peserta didik dan masyarakat luas untuk tetap dapat berfikir jernih, santun, etis, penuh pertimbangan yang rasionalogis dan dapat

mengantarkan mereka untuk bertindak “act locally and think globally”, tanpa harus mengorbankan salah satunya.

**b. Perubahan paradigma epistemologis dalam pembelajaran PAI disekolah.**

Secara konvensional pembelajaran PAI disekolah menggunakan paradigma epistemologis bayani dengan menjadikan teks atau naskah sebagai sumber utama bacaan atau referensi. Tidak heran pada setiap materi PAI di dasarkan pada asumsi umum berupa dalil Quran Hadiht hasil ijtihad (ijma-qiyas) dan kaidah bahasa dengan pendekatan deduktif –normatif. Hal itu tampak pada literatur buku-buku yang dipergunakan. Penyusunan materi PAI pasti menampilkan konstruksi bayani berupa nash dan norma hukum fiqih dan kaidah kalam mutakallimin. Sebuah topik tentang haji misalnya pasti menampilkan struktur materi berupa dalil/nash Quran Hadiht , syarat dan rukun wajib haji serta hal-hal yang terlarang. Sebuah nalar bayani yang sudah berlangsung berabad-abad, sementara epistemologis irvani berupa pengalaman hidup spiritual (living experience) tidak tampak pada materi bacaan. Demikian juga epistemologis burhani yang dicirikan oleh gejala dan fakta sosiologis, antropologis dan humanis yang bersifat empiris kurang memperoleh perhatian.

**c. Pengenalan tetralogi Abid al Jabiri dalam pembelajaran PAI.**

Dinamika masyarakat komtemporer pada era global dan abad informasi menuntut para ilmuwan muslim melakukan pembaruan paradigma epistemologis keilmuan Islam, terlebih dalam studi keislaman (Islamic Studies). Dan diantara ilmuwan muslim yang terkenal itu ialah Muhammad Abid al Jabiri (1936 M/1368 H). Secara epistemologis ia membagi nalar Islam menjadi tiga bagian yaitu nalar bayani/teks nash, nalar irfani/ pengalaman hidup spiritual dan nalar burhani fakta sosiologis empiris kealaman.

Menurut Abid al Jabiri,<sup>16</sup> corak epistemologis bayani di dukung oleh pola fikir fikih dan kalam.

Dalam tradisi keilmuan agama Islam di sekolahan-sekolahan , perguruan tinggi umum negeri dan swasta, lebih-lebih di pesantren-pesantren , corak pemikiran

---

<sup>16</sup> Muhammad Abid al Jabiri sebagai mana dikutip oleh M.Amin Abdullah dalam Islamic Studies di perguruan tinggi pendekatan integratif – interkoneksi, Yogyakarta Pustaka pelajar 2006 hal.373.

keislaman model bayani sangat mendominasi sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi irfani dan burhani. Oleh karenanya corak pemikiran irfani kurang begitu disukai oleh tradisi berfikir keilmuan bayani (fikih dan kalam yang murni). Sebenarnya ia masih berada dalam satu rumpun tapi dalam prakteknya hampir tidak pernah akur. Bahkan tidak jarang saling mendiskreditkan, tidak saling percaya mempercayai. Oleh karena itu pola pikir tekstual bayani lebih dominan secara politis dan membentuk mainstream pemikiran keislaman yang hegemonik. Pengembangan pola pikir bayani hanya dapat dilakukan jika ia mampu memahami berdialog dan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental dalam keterpaduan dengan pola pikir irfani maupun pola pikir burhani, begitu pula sebaliknya. Kelemahan yang paling mencolok tradisi nalar bayani adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas lain agama, corak argumen berfikir keagamaan nodel tekstual bayani biasanya mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, apologis dan defensi.

Hal demikian dapat saja terjadi karena fungsi dan peran akal fikiran manusia hanya digunakan untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks. Untuk menghindari kekakuan berfikir yang menggunakan teks sebagai sumber utamanya epistemologis pemikiran keagamaan islam sesungguhnya telah mempunyai dan menyediakan mekanisme kontrol perimbangan pemikiran dari dalam (internal kontrol) yang bersumber pada epistemologi irfani (intuisi) dan bukannya teks

Jika sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam tradisi bayani adalah teks (wahyu), maka sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam tradisi berfikir irfani adalah experience (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya, merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan dalam lubuk hatinya yang terdalam telah dapat mengetahui adanya Dzat yang Maha Suci dan Maha Segalanya. Untuk mengetahui Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang orang tidak perlu menunggu turunnya "teks". Hanya pola pikir epistemologi irfani inilah yang dapat mendekatkan hubungan sosial antara umat beragama meskipun secara sosiologis mereka tetap saja sah untuk

tersekat-sekat dalam entitas dan identitas sosial –kultural mereka sendiri-sendiri lewat tradisi formal – tekstual keagamaannya .Dalam tradisi epistemologi irfani , istilah “arif” lebih diutamakan daripada istilah “alim”, karena alim lebih merujuk pada nalar bayani, sedang arif (diambil dari akar kata yang serupa ‘a-r-f) lebih merujuk pada tradisi irfani. Secara sosiologis, budaya dan masyarakat indonesia juga lebih menghormati karakter arif dan bukannya alim untuk hal-hal yang terkait dengan kompleksitas pergaulan sosial , budaya dan keagamaan.

Jika bersumber (origin) ilmu dari corak epistemogi bayani adalah teks , sedang irfani adalah *direct experience* (pengalaman lamgsung), maka epistemolog burhani bersumber pada realitas atau al-waqi’ baik realitas alam, sosial, humanitas, maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut sebagai al-ilm al-husuli, yakni ilmu yang dikonsep disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika atau al-mantiq, dan bukannya lewat otoritas teks atau salaf dan bukan pula lewat otoritas intuisi.

Premis-premis logika keilmuan tersebut di susun lewat kerjasama antara proses abstraksi (*al-maujudat bariah min almadah*) dan pengamatan inderawi yang sah atau dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indra seperti alat-alat laboratorium , proses penelitian lapangan (*grounded research*) dan penelitian literer yang mendalam.

Peran akal fikiran sangat menentukan disini, karena fungsinya selalu diarahkan untuk mencari sebab akibat (*idrak al-sabamusabab*)

Untuk mencari sebab dan musabab yang terjadi pada peristiwa-peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan ,akal pikiran yang tidak memerlukan teks-teks keagamaan .Untuk mencapai realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial keislaman,menjadi lebih memadai apabila digunakan pendekatan-pendekatan seperti sosiologi (*sosioliiyyah*), antropologis (*antrupulujiyyah*), kebudayaan (*tsaqafiiyyah*), dan sejarah (*tarikhiyyah*). Kontruksi Burhani baru ini sudah barang tentu sudah jauh melewati tradisi Ibn Rusyd. Kontruksi Burhani yang memanfaatkan ilmu-ilmu sosial dan humanities adalah kontruksi M.Arkoun. Fungsi dan peran bukannya untuk mengukuhkan kebenaran teks seperti yang ada dalam nalar bayani, tetapi lebih

ditekankan untuk melakukan analisis dan menguji terus-menerus (*heuristik*) kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan. Filosof Muslim Ibn Rusid sangat menekankan proses kerja akal pikiran seperti ini sebagaimana yang dilakukan dan dikonseptualisasikan oleh Aristotle. Fungsi akal pikiran yang bersifat heuristik dengan sendirinya akan membentuk budaya kerja pnelitian, baik yang bersifat *eksplanatif*, *eksploratif* maupun *verivikatif*.

Tolok ukur validitas keilmuannya pun sangat berbeda dari nalar bayani dan nalar irfani. Jika nalar bayani tergantung pada pendekatan dan keserupaan teks atau nash dan realitas dan nalar irfani lebih pada kematangan sosial skill (empati,simpati, verstehen) maka dalam nalar burhani yang ditekankan adalah korespondensi (*al mutabaqoh baina al a'wa wa al tabiah*, yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam). Selain korespondensi ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteratura berfikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki yang penyempurnaan temuam-temuan , rumus-rumus dan teori yang telah dibangun dan disusun oleh jerih payah akal manusia (praktatis).

Kalau saja tiga pendekatan keilmuan agama Islam , yaitu Bayani,Irfani, dan Burhani saling terkait, terjaring dan terpatri dalam satu kesatuan yang utuh. Maka corak dan model keberagaman Islam menurut hemat penulis lebih jauh komprehensif, dan bukannya bercorak dikotomis – atomistis seperti yang dijumpai saat ini.

#### **d. Mengakomodasi nilai, isu-isu global ke dalam silaby atau materi PAI.**

Problematika yang mesti dihadapi umat manusia sangat kompleks , terutama masalah kemanusiaan dan lingkungan hidup. Permasalahan itu kadang bersifat lokal-nasional dan internasional. Penyelesaiannya juga melibatkan orang banyak bahkan dunia internasional yang multikultural dan multi religius.

Bagaimana pembelajaran PAI merespon permasalahan problem kemanusiaan semisal badai tsunami di Aceh? Bagaimana perspektif pendidikan Agama Islam terhadap masalah diaspora TKI-TKW yang menyeruak ke seluruh dunia?. Umumnya pendidika agama Islam yng berlangsung selama ini tidak dapat mengantisipasinya

dengan cara yang memuaskan , karena pendidikan agama selalu mengacu pada nilai, isu-isu, dan praktek hidup beragama yang bersifat normal, stabil, rutin, wajar dan tidak problematik.

Persoalan ini layak dan penting untuk dikaji , diteliti, dicari solusinya yang menyegarkan dengan mencerahkan untuk semua stakeholders yang berkepentingan. Baik untuk para pendidik, dosen, guru, tokoh masyarakat , pimpinan ormas keagamaan dan masyarakat luas pengguna jasa keilmuan, keislaman, untuk dicari rumusan ulang yang lebih antisipatif dan akomodatif terhadap permasalahan global.

Sebagai ilustrasi dapat diketengahkan disini tentang badai tsunami di Aceh tahun 2004. Pasca bencana alam Tsunami di Banda Aceh, dunia internasional membantu pemerintah Indonesia umumnya dan Pemda Nanggroe Aceh Darussalam khususnya, untuk keluar dari kesulitan yang mereka alami, Australia, Jerman , Denmark, Norwegia, Swiss, Amerika Serikat, Turki, Oman, Saudi Arabia, Jepang dan lain-lainnya membantu pemerintah daerah membuat jalan raya, perumahan rakyat, sumner air bersih, rumah sakit, masjid, perbaikan lingkungan hidup dan sarana dan prasarana yang lain. Secara otomatis warga Banda Aceh yang seratus persen beragama Islam sekarang terbuka dan terpaksa ( lebih tepat dipaksa oleh alam) untuk membuka diri menerima kehadiran orang luar (*the others*). Orang asing dan badan Internasional datang tidak sebagai turis atau *guest workers* (pekerja tamu) tetapi sebagai partner internasional untuk bantuan kemanusiaan (*humanitarian aids*). Orang Aceh sekarang berkomunikasi dengan orang, kelompok dan bangsa lain yang tidak seagama, tidak seadat istiadat, tidak sepaham, tidak sependidikan, tidak seetnis, tidak sebangsa dengan mereka. Paling tidak mereka sekarang mengenal tata nilai baru yang paling mudah diamati sekarang adalah nilai ekonomi yang membuat biaya hidup jauh lebih mahal dibanding sebelum tsunami. Nilai-nilai asing masuk ke Banda Aceh tanpa bisa dibendung.

Semua ini menunjukkan bahwa pada era sekarang ini perlu ada fikih baru hubungan internasional dan tanggung jawab kemanusiaan yang menjadi acuan norma-norma hubungan antar bangsa yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, khususnya jika manusia mengalami krisis lingkungan dan kemanusiaan seperti

bencana tsunami yang tidak bisa lagi di tangani dan diselesaikan dan diselesaikan sendiri oleh masyarakat dan negara setempat.<sup>17</sup>

Bercermin dari dilema dan kompleksitas permasalahan yang mesti dihadapi oleh kaum muslimin , termasuk di Indonesian ,maka rencana pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah , dan pendidikan Islam lainnya perlu mengakomodasi nilai, issue yang sedang berkembang di dunia Internasional. Wacana tentang demokrasi, pluralisme, HAM, Gender lingkungan hidup dll. Karenanya perlu diakomodasi kedalam kurikulum, silabi dan materi pembelajaran PAI. Demikian, pula pengetahuan tentang teknologi informasi , internet, dan dunia iptek pada umumnya perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Hal-hal yang disebut terakhir bahkan dapat menjadi pengetahuan wajib kifayah kedua bagi komunitas dengan pendidikan Islam. Bukanlah Rosul telah bersabda”Rohima Allahuman arrofa zamanahu” Artinya Allah menyayangi orang yang arif memahami tanda-tanda perubahan zamannya (H.R. Ibnu Majah).<sup>18</sup>

## C. PENUTUP

### Kesimpulan

Tulisan ini memberikan petunjuk singkat bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI di sekolah perlu dilakukan dalam rangka merespon perkembangan masyarakat dan kemajuannya di bidang sains dan teknologi informasi. Arah dan tujuan pendidikan Islam yang hendak mewujudkan peserta didik yang memiliki integritas diniah dan loyalitas nasional karenanya perlu dibarengi dengan ikhtiar intensif bidang keilmuannya. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: pertama pembaharuan dalam pendekatan epistemologis pembelajaran PAI dari organisasi kurikulum terkait (*korelated curriculum* kepada *integrated curriculum*) terpadu. Kedua Pembaruan dalam paradigma epistemologis nalar bayani oriented menjadi trilogi nalar Abid al-Jabiri yaitu nalar bayani, nalar irfani, dan nalar burhani

---

<sup>17</sup> M.Amin Abdullah, *Mempertautkan Ulum Al Din Al Fikr Al Islami dan Dirasat Al Islamiyah*, Sumbangan keilmuan Islam untuk peradaban global, (Yogyakarta: 2008), 18.

<sup>18</sup> H.M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan , 1996), 277.

dalam pembelajaran PAI. Ketiga mengakomodasi nilai *issue-issue* global dalam *sillaby* / materi PAI seiring kemajuan zaman dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi manusia terlebih komunitas muslim yang harus meresponnya dengan berbuat lokal tetapi berpikir global. Hanya dengan merespon kemajuan dalam konstruksi kekinian maka pendidikan agama islam di sekolah menjadi kebutuhan dan diperhitungkan keberadaannya. *Wallaahu a.lamu bi al-sawab.*

## Daftar Pustaka

- Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab : Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius (Takwin al-'Aql al-'Arabi)*. Terj. Imam Khoiri (Jogjakarta : IRCiSoD, 2003).
- , 1999, *Al-Turath wa al-Hadathah : Dirasat wa Munaqashat* (Beirut : Markas Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah)
- , 2004, *Problem Peradaban : Penelusuran atas Jejak Kebudayaan Arab, Islam dan Timur* , Terj. Sunarwoto Dema (Jogjakarta: Belukar)
- , 1993, *Bunyah al-Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-Arabiyah* (Beirut : Al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi)
- , 2003, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, Alih bahasa : Moch. Nur Ichwan (Yogyakarta: Islamika)
- Amin Abdullah, 2008, *Mempertautkan 'Ulum Al-Din Al-Fikr Al-Islami dan Dirasat Islamiyah; Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global*, disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta , 19 Desember 2008.
- , 1996, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- DEPAG, 1995, *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta
- , 2001, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta..
- Musfikon, 2010, *Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan Non Muslim, Studi multi kasus di Jawa timur*, Disertasi, (PPS IAIN SUNAN Ampel Surabaya)
- Muh.Surya, 2007, *Perjuangan Guru Indonesia*, (Penerbit Ganesa, BANDUNG)
- Pusat Kurikulum Depdiknas, 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Depdiknas)